

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Critical Thingking Siswa Pada Pembelajaran Fiqih

Firda Salwa¹, M. Yusron Maulana El-Yunusi², H.M, Sholehuddin³

¹ Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia; firda.salwa19@gmail.com

² Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia; yusronmaulana@unsuri.ac.id

³ Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia; sholehuddinsulaimanunsuri@gmail.com

Abstract

Keywords:

Problem Based Learning, Critical Thinking, Fiqh, Parlaungan Islamic High School, Contextual Learning

This study aims to describe the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in improving students' critical thinking skills in fiqh subjects at SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo. The research used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results showed that the application of PBL was carried out through several stages: orienting students to the problem, organizing to analyze, finding solutions, and developing and evaluating results. This model proved effective in improving three main aspects of students' critical thinking, namely the ability to distinguish fact and fiction, distinguish constructive and destructive criticism, and the ability to make decisions from the results of problem solving. In addition, the application of PBL also provides space for students to actively discuss, enrich literacy, and develop self-confidence. Supporting factors for the successful implementation of this model include teacher readiness, adequate learning media and learning environment support. However, there were also obstacles such as time constraints and differences in student characters. In general, PBL is effective in fostering students' critical thinking, especially in understanding and applying fiqh material contextually.

Abstrak

Kata kunci: Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Fiqih, SMA Islam Parlaungan, Pembelajaran Kontekstual

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dilakukan melalui beberapa tahapan: mengorientasikan siswa terhadap masalah, mengorganisasikan untuk menganalisis, mencari solusi, serta mengembangkan dan mengevaluasi hasil. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan tiga aspek utama berpikir kritis siswa, yakni kemampuan membedakan fakta dan fiksi, membedakan kritik membangun dan merusak, serta kemampuan mengambil keputusan dari hasil pemecahan masalah. Selain itu, penerapan PBL juga memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berdiskusi, memperkaya literasi, dan mengembangkan kepercayaan diri. Faktor pendukung keberhasilan penerapan model ini meliputi kesiapan guru, media pembelajaran yang memadai, dan dukungan lingkungan belajar. Namun, ditemukan pula hambatan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan karakter siswa. Secara umum, PBL efektif dalam menumbuhkan pemikiran kritis siswa, khususnya dalam memahami dan menerapkan materi fiqh secara kontekstual.

Corresponding Author:

Firda Salwa

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia; firda.salwa19@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kualitas dan potensi setiap orang adalah melalui pendidikan. Dengan kata lain, sumber daya manusia harus dikembangkan dan ditingkatkan secara berkelanjutan, terutama di era globalisasi pada saat ini. Diperlukan sumber daya manusia yang unggul yang dapat mencapai potensi penuhnya dan mengatasi masalah di masa depan (Fakhriyah, 2014). Pendidikan pada saat ini juga sangat memerlukan sebuah penyesuaian dengan semakin mudahnya akses informasi dan dukungan teknologi yang semakin canggih, pendidikan saat ini juga perlu beradaptasi. Pemikiran kritis diperlukan untuk mengelola pengetahuan yang diperoleh. Menurut Keynes (2008), informasi harus melalui tahap evaluasi, identifikasi, dan penalaran terlebih dahulu agar dapat menghasilkan informasi yang kompleks dan logis. Proses ini membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis (Dewi, 2021).

Pendidikan sangat menekankan pada empat pilar pembelajaran mengetahui untuk berbuat, mengetahui untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama yang merupakan bagian integral dari semua proses pendidikan. Agar keterampilan manusia menjadi lebih halus dan mampu menyelesaikan berbagai tantangan hidup, pendidikan diperlukan. Individu yang memiliki perspektif yang luas, kemampuan yang sesuai, sifat mandiri, akuntabel, empati, dan kapasitas untuk menghargai orang lain mampu melampaui masa depan yang dapat diperkirakan. Dengan demikian, enam kemampuan berpikir dan bertindak dapat digunakan untuk memenuhi target pembelajaran tematik terpadu Mengacu Permendikbud Tahun 2016 No. 20 mengenai Standar Kompetensi Lulusan jenjang pendidikan dasar dan menengah, berikut beberapa kemampuan tindakan dan berpikir yang dimaksud: (1) Mandiri; (2) Produktif; (3) Kritis; (4) Kreatif; dan (5) Kolaboratif dan (6) Komunikatif (El-Yunusi, 2023).

Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui latihan-latihan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penerapan pengalaman, dan pembiasaan, peserta didik dipersiapkan untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan ibadah sehari-hari yang selanjutnya menjadi landasan bagi pedoman hidup (way of life) (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007). Oleh karena itu, peserta didik harus benar-benar memperhatikan kajian fiqih agar dapat melaksanakan ibadah dengan baik, khususnya ibadah yang diwajibkan (El-Barqie, 2020).

Berdasarkan hasil observasi Keadaan yang terjadi di SMA Islam Parlauangan saat proses pembelajaran siswa menunjukkan bahwa respon siswa terhadap materi pembelajaran masih kurang, mulai dari rendahnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan kurangnya pembelajaran yang efektif, kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran, sebagian siswa kurang meliputi : sikap pengetahuan dan ketrampilan, kemudian siswa kurang berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan juga mencari

solusinya, dan pada kenyataannya *critical thinking* (berfikir kritis) di dalam kelas masih rendah. Maka dari itu perlu adanya peningkatan *critical thinking* (berfikir kritis) siswa. Critical thinking atau berfikir kritis yakni sebuah upaya intelektual yang meliputi pembuatan konsep, sintesis, penerapan, atau informasi tentang evaluasi yang telah didapatkan melalui hasil observasi, refleksi, pengalaman, pemikiran dan pembicaraan, yang kemudian dijadikan landasan supaya bisa mengambil sebuah keputusan (Lismaya *et al.*, 2019). Agar siswa memperoleh pengetahuan baru, berpikir kritis yaitu proses yang melibatkan pemecahan masalah dan kerja sama tim. Informasi yang diajarkan kepada mereka difokuskan pada isu-isu yang menuntut lebih dari sekadar hafalan yaitu, pertanyaan yang memerlukan pemikiran mendalam, khususnya melalui pengembangan HOTS (High Order Thinking Skills) (El-Yunusi, 2023).

Pada fenomena, *critical thinking* (berfikir kritis) dikelas masih menyisakan banyak hal yang diinginkan, untuk meningkatkan *critical thinking* (berfikir kritis) siswa guru menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sendiri disini menekankan dalam sebuah kelompok, tiap kelompok terdiri dari beberapa siswa dengan tingkatan kemampuan yang berbeda-beda, pembelajaran kooperatif disini merupakan strategi dimana siswa kerja sama dalam kelompoknya masing-masing untuk mencapai suatu tujuan dalam memecahkan sebuah masalah, siswa saling mendukung satu sama lain, menciptakan suatu dinamika belajar kooperatif yang mengandung unsur ketergantungan positif demi mencapai keberhasilan. Salah satu model pembelajaran kooperatif disini adalah model pembelajaran tipe *problem based learning*.

Pembelajaran berbasis masalah atau lebih di kenal dengan PBL yakni sebuah rencana kegiatan belajar mengajar dengan upaya menyelesaikan suatu masalah yang ditemui secara alamiah (Lismaya *et al.*, 2019). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan inovatif yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam melatih daya pikir siswa serta membantu mereka mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru, sehingga mempermudah pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dianggap relevan apabila peneliti melakukan penelitian mengenai efek menerapkan suatu Model Pembelajaran berbasis masalah atau sering di sebut Problem Based Learning (PBL) agar dapat menumbuhkan kemampuan berfikir secara kritis pada peserta didik dalam dalam pembelajaran fiqih. (Bariyah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan masih digunakan hingga saat ini. Namun, penerapannya cenderung terfokus pada pemahaman materi semata. Melalui penelitian ini, tujuan peneliti ingin mengfokuskan untuk membahas lebih dalam mengetahui implementasi model PBL serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses penerapannya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-induktif untuk mengkaji dan menguraikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan agar karakteristik serta fakta yang berkaitan dengan suatu populasi atau wilayah dapat ditampilkan secara tepat dan akurat (Ratnaningtyas, 2023). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian berada di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo. Informasi dikumpulkan dari sejumlah narasumber terkait, seperti Kepala Sekolah, guru pengampu mata pelajaran Fiqih, dan para siswa. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan serta mengonfirmasi hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai informan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

***Critical Thingking* Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Yang Ditingkatkan Di Sma Islam Parlaungan Waru Sidoarjo**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada penelitian ini bahwasanya di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo peneliti memperoleh informasi dari observasi lapangan bahwa kegiatan pembelajaran PBL sudah diterapkan dan masih berorientasi sampai sekarang akan tetapi pada pemahaman materi saja, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peneliti disini ingin menjelaskan tentang Penerapan model *Problem Based Learning* dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pada saat penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pada penelitian ini membahas tentang critical thingking siswa pada mata pelajaran fiqih yang ditingkatkan di SMA islam parlaungan menjurus pada beberapa domain yang telah di dapatkan peneliti dari hasil penelitian yang pertama yaitu siswa mampu membedakan antara fakta dengan fiksi, kedua, mampu membedakan kritik yang membangun dengan kritik yang merusak, ketiga, membuat keputusan dalam memecahkan masalah.

Pada hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwasanya Mampu membedakan antara fakta dengan fiksi, kalo berbicara tentang fiksi, fiksi sendiri adalah sesuatu yang di buat-buat melalui model pembelajaran problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah jelas akan ada satu kesempatan di salah satu tahap ke tiga di problem based learning di sana mereka akan mendapat informasi yang dimana mereka akan mencari referensi menggali sebanyak-banyak nya informasi, saat mereka sedang di tahap itu jelas otomatis mereka bisa membedakan mana fakta mana fiksi, melalui model problem based learning ini bisa menjadi alternative untuk bisa

menegaskan ke anak-anak bahwa ini fakta maupun fiksi. Dari sini dapat di simpulkan orang akan menggunakan berfikir kritis mereka apabila mereka tidak puas dengan satu jawaban, dan akhirnya mereka akan menggali banyak informasi sampai mereka menemukan titik temu.”

Kemudian di perkuat kembali oleh beliau Guru Mata pelajaran fiqih dimana beliau mengatakan bahwa Mampu membedakan antara fakta dengan fiksi, dimana ini adalah tahapan dari terciptanya berfikir kritis itu sudah tertanam pada diri peserta didik, cara peserta didik dapat membedakan antara fakta dengan fiksi itu dengan cara memperbanyak mencari informasi dan juga referensi, karena jelas dimana mereka banyak menggali informasi jelas mereka sudah bisa membedakan mana berita fakta mana berita fiksi.”

Berdasarkan observasi peneliti terkait mampu membedakan mana fakta dengan fiksi, dimana peserta didik yang mampu menyelesaikan atau memecahkan sebuah masalah dan mampu membedakan mana berita fakta dengan berita fiksi memang bisa dilihat dimana mereka banyak mencari sebuah informasi atau referensi, tapi tidak juga semua siswa mampu bersemangat dalam hal itu, karena memang setiap siswa itu berbeda-beda, akan tetapi guru bisa terus memberi motivasi dan juga apresiasi kepada siswa agar siswa lebih semangat dan tetap semangat dalam segala hal yang mengenai pembelajaran, dan berusaha agar pembelajaran bisa menyenangkan akan tetapi tetap fokus pada tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap ini adalah salah satu tahap dimana guru bisa mengetahui bahwa sudah terbangunnya berfikir kritis pada diri peserta didik dengan cara mereka memperbanyak informasi, referensi kemudian jelas kalo sudah seperti itu pasti tujuan dari mampu membedakan mana fakta dengan fiksi akan tercapai dengan baik.

Kemudian pada hasil dari domain yang kedua Sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah Mampu membedakan mana kritik yang membangun dengan kritik yang merusak dimana di tahap ini bisa di temukan pada tahap penerapan *problem based learning* pada tahap yang keempat pada saat peserta didik mempresentasikan hasil mereka, kritik membangun itu ketika dia mengapresiasi dulu apa yang orang lain lakukan baru setelah itu di menambahkan tapi kalo kritik yang merusak itu ketika dia langsung menjatuhkan apa yang orang lain lakukan. Kemudian diperkuat kembali oleh Guru mata pelajaran fiqih Pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil mereka, kritik membangun itu ketika dia mengapresiasi dulu apa yang orang lain lakukan baru setelah itu di menambahkan tapi kalo kritik yang merusak itu ketika dia langsung menjatuhkan apa yang orang lain lakukan.

Berdasarkan observasi peneliti untuk mengetahui ke mampuan peserta didik dalam membedakan kritik yang membangun dengan kritik merusak bisa dilihat ketika peserta didik sedang mempresentasikan hasil dari diskusi mereka, dimana pada proses itu berlangsung mereka bertukar argument dengan pengetahuan atau informasi yang mereka dapatkan masing-masing, mereka mampu membedakan kritik itu membangun atau merusak terlihat dari mereka menanggapi kritik itu, karena mereka tau kritik yang membangun tidak akan dulu menjatuhkan hasil hari presentator.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kritik yang membangun akan lebih dulu mengapresiasi hasil dari peserta didik lalu kemudian menambahi akan tetapi kritik yang merusak yaitu kritik yang langsung menjatuhkan hasil dari presentasi peserta didik.

Kemudian pada hasil dari domain yang ketiga Sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah Membuat keputusan dari masalah yang sudah di pecahkan itu masuk di poin ketiga dan keempat pada sintag penerapan problem based learning, pada tahap ini mau tidak mau ketika ada dari peserta didik lain yang menemukan fakta baru kemudian di utarakan pada hasil presentasi maka, presentator harus memperbaiki reduksi data mereka agar dapat memutuskan hasil dari masalah yang sedang mereka pecahkan. Kemudian diperkuat kembali oleh beliau guru maple pembelajaran fiqih Pada tahap yang terakhir ini yaitu Membuat keputusan dari masalah yang sudah di pecahkan itu masuk di poin ketiga dan keempat pada sintag penerapan problem based learning, pada tahap ini mau tidak mau ketika ada dari peserta didik lain yang menemukan fakta baru kemudian di utarakan pada hasil presentasi maka, presentator harus memperbaiki reduksi data mereka agar dapat memutuskan hasil dari masalah yang sedang mereka pecahkan.

Berdasarkan observasi peneliti dimana pada tahap ini peserta didik mampu memutuskan masalah yang sudah mereka pecahkan, mereka memecahkan masalah tersebut dengan cara memperbanyak referensi atau reduksi data mereka, tahap ini berjalan kurang efektif pada saat pembelajaran karena dimana ada peserta didik yang menemukan fakta baru mau tidak mau peserta yang sedang mempresentasikan hasilnya harus mencari reduksi data baru guna untuk menemukan atau memecahkan kembali masalah tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus memperbanyak lagi refrensi,informasi dan juga reduksi data agara mereka lebih luas pengalaman dan informasi untuk memutuskan masalah yang sedang mereka pecahkan dan yang sedang mereka carikan solusinya.

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Critical Thinking Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Sma Islam Parlaungan Waru Sidoarjo

SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam kurikulumnya, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Pendekatan ini adalah salah satu cara untuk membantu siswa menjadi lebih kritis karena pendekatan ini memaparkan mereka pada lebih banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian mereka pecahkan dan temukan solusinya. Pada penelitian ini membahas tetang penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan *critical thinking* siswa pada mata pelajaran fiqih pada rumusan kali ini tertuju dengan beberapa domain yaitu pertama mengorientasi siswa terhadap masalah, kedua, mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah, ketiga, mengorganisasikan siswa untuk mencari soslusi, kemudian yang ke empat mengembangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah di pecahkan.

Pada hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwasanya Mengorientasikan siswa terhadap masalah yaitu suatu proses dimana Guru memberikan pemahaman terlebih dahulu untuk para peserta didik bahwa kita akan melakukan/melaksanakan kegiatan seperti apa pada pembelajaran itu. Kemudian di perkuat kembali oleh beliau guru mata pelajaran fiqih bahwa Mengorientasikan siswa terhadap masalah itu ada;ah langkah awal dimana guru akan melakukan sebuah pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, dimana disini pendidik terlebih dahulu memberikan pemahaman untuk peserta didik bahwa kegiatan seperti apa saja yang akan kita laksanakan pada pembelajaran yang akan di pelajari.

Berdasarkan observasi peneliti terkait model pembelajaran *problem based learning* dimana di setiap model pembelajaran pastinya terdapat sintag atau tahapan-tahapan dalam penerapannya, begitu juga pada model pembelajaran *problem based learning* ini di mana dari hasil observasi peneliti memiliki stag/tahapan pertama yaitu dimana guru memberikan pemahaman terlebih dahulu untuk para peserta didik bahwa apa saja tahapan atau capaian apa saja yang akan di lakukan pada pembelajaran, dan hasil dari observasi peneliti yang di laksanakan di kelas memang benar dimana guru menjelaskan kepada peserta didik agar peserta didik tau apa saja atau pecapaian apa saja yang akan mereka laksanakan pada pembelajaran tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengorientasikan siswa terhadap masalah yaitu adalah tahapan dari model pembelajaran *problem based learning* yang tidak boleh di lewati agar model pembelajaran tersebut memncapai tujuan yang diinginkan, dimana tahapan yang pertama ini guru memberikan pemahaman terlebih dahulu untuk para peserta didik bahwa apa saja tahapan atau capaian apa saja yang akan di lakukan pada pembelajaran yang bertujuan mempermudah agar peserta didik mengetahui tahapan apa saja dan capaian apa saja yang akan mereka lalui.

Kemudian domain yang kedua yakni mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah sebagaimana penjelasan dari beliau bapak kepala sekolah bahwa Mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah itu sebuah proses dimana guru memberikan peserta didik sebuah kasus atau sebuah masalah yang dimana peserta didik di persilahkan untuk menganalisis, mencari tau masalah atau asal usul kasus tersebut, dengan cara memperbanyak literasi dan memperbanyak referensi dari jurnal, artikel dan lain-lain. Kemudian diperkuat kembali oleh beliau guru mata pelajaran fiqih bahwa Mengorientasikan siswa untuk menganalisis masalah di mana tahapan ini tahapan yang kedua dari tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran *problem based learning*, dimana disini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dari kasus yang telah di berikan, yang tujuan nya agar siswa mencari tau masalah dari kasus yang telah di berikan guru dengan cara memperbanyak literasi melalui buku ataupun jurnal yang terdapat pada google”

Berdasarkan observasi peneliti tentang domain penelitian terkait sintag atau tahapan-tahapan dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* di tahapan yang kedua ini yaitu mengorientasikan siswa untuk menganalisis masalah dimana disini proses guru memberikan sebuah kasus atau sebuah masalah kepada

peserta didik yang dimana nantinya peserta didik menganalisis atau mencari tau masalah tersebut dengan cara memperbanyak literatur dari buku maupun dari jurnal ataupun artikel, dimana waktu peneliti melakukan penelitian siswa sangatlah antusias dalam melaksanakan proses ini, karena dengan memperbanyak literasi siswa lebih tau dan lebih banyak juga referensi untuk memecahkan masalah yang telah di berikan oleh guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah adalah satu dari tahapan yang tidak boleh ditinggalkan, karena tahapan ini adalah tahapan dimana guru memberikan sebuah masalah, kasus ataupun pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang kemudian siswa menganalisis masalah tersebut dengan cara memperbanyak literatur memperbanyak baca buku jurnal ataupun artikel agar siswa mengetahui seluk beluk masalah tersebut.

Kemudian domain yang ketiga yaitu mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi sebagaimana pendapat dari bapak kepala sekolah Mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi ini adalah tahapan selanjutnya setelah tahapan yang sebelumnya, dimana siswa di minta untuk mencari solusi dari sebuah masalah yang sudah mereka analisis sebelumnya, kuncinya kalo mereka literature nya banyak referensinya banyak nggak akan susah untuk mereka memecahkan sebuah masalah tersebut jadi intinya bagaimana kamu bisa memecahkan masalah atau mendapatkan solusi dari masalah kuncinya hanya perbanyak literatur". Guru mata pelajaran fiqih menambahi dari pendapat bapak kepala sekolah bahwasanya Mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi dimana tahapan ini tahapan dimana siswa di minta untuk mencari solusi dari sebuah masalah yang sudah mereka analisis sebelumnya, tujuan siswa diminta memperbanyak literature nya ya karena untuk memecahkan sebuah masalah atau mencari solusi dari sebuah masalah itu di butuhkan nya pengetahuan, di butuhkan nya referensi, maka dari itu saya setuju terkait pernyataan yang diutarakan beliau bapak kepala sekolah, jadi kuncinya perbanyak literature perbanyak referensi"

Berdasarkan observasi peneliti terkait domain penelitian yang ketiga ini yaitu mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi dimana memang benar siswa yang banyak literature nya siswa yang banyak referensi nya itulah siswa yang dapat memecahkan masalah atau mencari solusi dari masalah yang di berikan oleh guru yang sebelumnya sudah mereka analisis, dan itu memang terbukti seketika peneliti melakukan penelitian, dimana sebagian siswa seperti berlomba-lomba mereka memperbanyak referensi mereka agar mereka dapat menuntaskan masalah yang di berikan oleh guru, tpi juga tidak menutup kemungkinan pasti ada saja siswa yang bergantung pada temannya, karena sejatinya model pembelajaran ini biasanya guru membuat kelompok untuk para siswanya.

Disimpulkan dari observasi tersebut bahwa mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi masalah itu tahapan tahapan dari model pembelajaran problem based learning di terapkan, siswa diminta mencari solusi dari masalah yang sudah di berikan oleh guru lalu kemudian mereka analisis masalah tersebut dan kemudian dicarikan solusi atau cara untuk memecahkan masalah tersebut. Kuncinya memang hanya pada

memperbanyak literature dan juga referensi, semakin banyak referensi yang peserta didik baca akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka dapat dan semakin mudah juga untuk mereka mencari solusi dari masalah nyata mereka.

Dari paparan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa model pembelajaran problem based learning ini mempunyai faktor pendukung dan juga faktor penghambat, dimana faktor pendukung bisa menjadi nilai plus dari model pembelajaran tersebut, kemudian untuk faktor penghambat model pembelajaran problem based learning tersebut menjadikan evaluasi untuk guru agar dapat terus memcarikan solusi serta bantuan untuk menangani faktor penghambat tersebut.

Domain yang keempat yaitu mengembangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah dipecahkan, sebagaimana pendapat beliau bapak kepala sekolah Mengembangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah di pecahkan dimana disini tahapan akhir dalam penerapan model pembelajaran problem based learning, dimana pada tahap ini siswa mempresentasikan atau menyampaikan dari hasil pemecahan masalah yang mereka sudah selesaikan dan guru mengevaluasi hasil dari peserta didik kemudian memberi sedikit tambahan masukan kepada peserta didik, jangan pernah men salahkan jawaban dari peserta didik, karena guru yang bijak tidak akan menyalahkan hasil dari peserta didik tapi guru yang bijak memberi tambahan dan juga masukan agar peserta didik menjadi lebih semangat untuk kedepanya. Kemudian setelah selesai berilah mereka apresiasi dengan memajang hasil diskusi mereka di kelas ataupun di depan kelas agar mereka bangga dengan hasil mereka dan agar mereka tetap semangat”.

Kemudian diperkuat kembali oleh beliau guru mata pelajaran fiqih bahwa Mengembangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah di pecahkan proses ini adalah proses terakhir dari model pembelajaran problem based learning, dimana tahapan ini siswa di minta untuk menyampaikan hasil dari diskusi kelompok mereka yang kemudian guru mengevaluasi hasil tersebut dan guru menambahi kekurangan dari hasil diskusi peserta didik dalam menyelesaikan masalah tersebut”.

Berdasarkan observasi peneliti terkait mengembangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah di pecahkan yang ada pada tahap terakhir dalam penerapan model pembelajaran problem based learning di kelas yang telah peneliti laksanakan, guru mempersilahkan peserta didik untuk maju kedepan untuk menyampaikan hasil dari pemecahan masalah dari setiap kelompok, kemudian hasil dari diskusi mereka di setiap kelompoknya guru wajib menambahi atau memperkuat lagi dengan materi ataupun pemantapan materi dari guru tersebut, kemudian guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok dengan kegiatan penempelan hasil diskusi mereka di mading kelas mereka bertujuan agar mereka tetap semangat karena secuil usaha mereka sangat di apresiasi

Dapat disimpulkan bahwa pada tahap yang keempat ini adalah tahap dimana peserta didik berkesempatan untuk mempresentasikan hasil dari setiap kelompok mereka dalam menganalisis dan memecahkan sebuah masalah, di mana pada tahap ini guru mengevaluasi terkait jawaban atau hasil dari pemecahan masalah dari peserta

didik, guru wajib menambahi jawaban atau hasil dari peserta agar jawaban dari peserta didik lebih kuat lagi, guru bijak tidak akan mempersalahkan apapun jawaban dari peserta didik akan tetapi guru yang bijak akan membenahi dan juga menambahi jawaban mereka dan selalu mensuport peserta didik agar peserta didik lebih yakin dengan jawaban nya, serta yang terakhir berikan selalu apresiasi kepada peserta didik atas hasil yang sudah mereka usahakan.

Pembahasan

***Critical thinking* siswa pada mata pelajaran fiqih yang ditingkatkan di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo**

Critical Thinking (Berpikir kritis) adalah Kemampuan untuk memberikan tanggapan yang belum ditentukan sebelumnya. *Critical thinking* adalah kemampuan untuk berpikir kritis, terutama ketika dihadapkan pada masalah yang perlu dipecahkan dan penilaian yang perlu dibuat dengan pendekatan yang rasional dan tepat. SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo merupakan salah satu sekolahan yang mampu menciptakan daya berfikir kritis (*critical thinking*) siswa khususnya pada pembelajaran fiqih, dimana pembelajaran fiqih sendiri disini salah satu inti dari pendidikan agama Islam yang mencakup topik-topik fiqih, yang mengajarkan siswa tentang hukum-hukum Islam, standar-standar kehidupan Muslim, dan tata cara beribadah. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjalani kehidupan moral dan melakukan ibadah dengan cara yang sesuai dengan hukum Islam. Siswa harus terinspirasi untuk mempraktikkan Fiqih dan memecahkan permasalahan-permasalahan terkait pembelajaran fiqih dan mempelajari kemudian mencari solusi. Proses mengonseptualisasikan, menerapkan, mensintesis, atau menilai pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, introspeksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar bagi keyakinan dan tindakan dikenal sebagai berpikir kritis (Lismaya *et al.*, 2019).

Proses pemecahan masalah dan kerja sama tim melibatkan pemikiran kritis, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh informasi baru. Siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan tidak sekadar menghafal jawaban atas pertanyaan; hal ini dilakukan dengan membantu mereka membangun HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi) (El-Yunusi, 2023). Berpikir kritis adalah proses yang membantu individu untuk membuat keputusan dan membuat pilihan rasional untuk memecahkan masalah. Ini adalah bagian penting dari proses pemecahan masalah, karena melibatkan penggunaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) untuk mengembangkan pengetahuan baru. Dalam proses produksi dan pemecahan masalah, berpikir kritis sangatlah penting. Proses ini melibatkan analisis fakta dan alasan, yang membantu individu mengidentifikasi informasi yang valid secara objektif dan menghindari kenaifan atau bias. Proses ini juga membantu dalam mengambil keputusan yang lebih baik, berpikir kritis, dan menghindari pemberian informasi yang tidak dapat diandalkan. Salah satu aspek berpikir kritis adalah kemampuan membedakan fakta dari fiksi. Dalam konteks ini, penting bagi individu untuk membedakan antara fakta dan fiksi dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan argumen pendukung. Hal ini memungkinkan kesimpulan yang lebih akurat dan pengambilan keputusan

yang lebih baik. Aspek lain dari berpikir kritis adalah kemampuan membedakan antara berpikir kritis dan kritis. Kritikus yang berkreasi dan mengkritik bisa lebih terbuka dalam mengutarakan pendapatnya, karena mereka lebih cenderung mengemukakan argumen yang valid. Namun, kritikus yang mengkritik bisa jadi tidak puas dengan isu yang dihadirkan. Terakhir, berpikir kritis melibatkan evaluasi secara konstruktif dengan solusi atau saran yang positif dan konstruktif. Kritikus yang mengkritik dapat dimotivasi oleh motivasi individu atau gagasan kritis.

Dalam hal produksi dan pemecahan masalah, pemikiran kritis sangatlah penting. Proses pengambilan keputusan melibatkan analisis hasil dan asumsi ilmiah. Siswa menggunakan pemikiran kritis untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mendekati masalah secara metodis, menghasilkan solusi kreatif, dan merancang perbaikan sederhana. Pikiran terbuka dan kesabaran merupakan prasyarat munculnya proses berpikir kritis. Keterampilan ini akan memungkinkan seseorang memahami permasalahan yang dihadapi secara utuh.

Berpikir kritis dengan tetap berpikiran terbuka selama mencari pembenaran, data pendukung, dan kebenaran logis (Novianti, *et al.*, 2019). Adapun tahapan-tahapan dari critical thinking yaitu: Mampu membedakan fakta dengan fiksi yaitu Dimana pada tahap ini salah satu tahap dari indikator berfikir kritis dimana di tahap ini siswa mampu membedakan mana fakta dengan fiksi dengan cara mereka menggali banyak informasi, atau referensi serta reduksi, karena dari situ mereka akan tau mana berita fakta dengan berita fiksi. Mampu membedakan mana fakta, fiksi, atau argument yang memberi atau tidak, karena disini siswa sudah mampu membedakan, sama hal nya siswa sudah bisa dalam memilah dan memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi, kemampuan membedakan antara fakta dengan fiksi melibatkan kecakapan dalam mengidentifikasi informasi yang dapat diverifikasi secara objektif sebagai fakta, berbeda dengan narasi atau klaim yang bersifat imajinatif atau tidak dapat dipastikan kebenarannya yang merupakan ciri fiksi. hal Ini melibatkan analisis kritis, verifikasi sumber dan pemahaman konteks untuk memastikan bahwa informasi yang diterima berdasarkan realitas atau konsep yang dapat dibuktikan (Haryanti, 2017).

Kemampuan ini merupakan keterampilan intelektual yang krusial dalam era informasi saat ini, di mana ada banyak sumber informasi yang beragam dan kadang-kadang bertentangan. Dengan membedakan antara fakta dan fiksi, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih baik, berpikir secara lebih kritis, dan menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan (Bilkisda, 2021). Dapat disimpulkan bahwa mampu membedakan fakta dengan fiksi adalah indikator dari berfikir kritis, yang membantu agar dapat bisa membedakan mana fakta dengan fiksi dengan menggali banyak informasi, referensi dan reduksi. Kepembedaan antara fakta dengan fiksi melibatkan kecakapan dalam mengidentifikasi informasi yang dapat diverifikasi secara objektif sebagai fakta, berbeda dengan narasi atau klaim yang bersifat imajinatif atau tidak dapat dipastikan kebenarannya yang merupakan ciri fiksi. Kepembedaan antara fakta dan fiksi membentuk membuat keputusan yang baik, berpikir secara kritis, dan menghindari penyebaran informasi tidak akurat.

Mampu membedakan antara kritik membangun dan kritik merusak Dimana pada tahap ini peserta didik mampu dan juga mengetahui mana kritik yang membangun dan juga kritik yang merusak dengan mengetahui pada saat mereka berargumen, karena kritik yang membangun akan lebih dulu mengapresiasi hasil terlebih dahulu sebelum mereka menambahi hasil hari presentator, akan tetapi apabila kritik yang merusak mereka akan langsung menjatuhkan tanpa memberi solusi dari permasalahan tersebut.

Mampu membedakan antara kritik membangun dan kritik merusak yaitu dimana kritik yang membangun adalah evaluasi yang dilakukan secara konstruktif dengan memberi umpan balik positif, solusi, atau saran untuk perbaikan. Sebaliknya kritik yang merusak cenderung bersifat negatif tanpa memberikan alternative atau masukan konstruktif, yang dapat merugikan motivasi dan pertumbuhan individu atau ide yang dikritik (Asriningtyas, 2018). Pentingnya membedakan antara kritik yang membangun dan kritik yang merusak adalah untuk memastikan bahwa umpan balik yang diberikan memiliki nilai positif dan dapat membantu perkembangan atau perbaikan, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun organisasional. Kritik yang membangun dapat mendorong perkembangan individu atau kelompok, sementara kritik yang merusak dapat merusak motivasi dan kesejahteraan psikologis (Pertiwi *et al.*, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa mampu membedakan kritik yang membangun dengan kritik yang merusak yaitu siswa dapat belajar mengetahui bagaimana menciptakan dan mengkritik pemikiran kritis dengan memahami kapan mereka salah. Mengkritik adalah evaluasi konstruktif dengan umpan balik positif, solusi, atau saran untuk perbaikan. Mengkritik bersifat konstruktif tanpa umpan balik negatif, memberikan motivasi dan pertumbuhan individu atau kelompok. Kedua jenis kritik tersebut dapat berkontribusi pada pengembangan pribadi, profesional, dan organisasi, sedangkan berpikir kritis dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan psikologis.

Membuat keputusan dari pemecahan masalah Pada tahap ini melibatkan proses analisis, evaluasi dan pilihan tindakan untuk mengatasi suatu situasi atau mencapai tujuan yang diinginkan, ini mencakup identifikasi masalah, pengumpulan informasi, kemudian pertimbangan opsi dimana langkah yang terakhir yaitu pemutusan masalah yang paling tepat. Peserta didik harus memperbanyak lagi referensi, informasi dan juga reduksi data agar mereka lebih luas pengalaman dan informasi untuk memutuskan masalah yang sedang mereka pecahkan dan yang sedang mereka carikan solusinya.

Membuat keputusan atau memecahkan masalah melibatkan proses analisis, evaluasi dan pilihan tindakan untuk mengatasi suatu situasi atau mencapai tujuan tertentu. Ini mencakup identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pertimbangan opsi yang mungkin dan yang terakhir pemilihan langkah atau keputusan yang dianggap paling tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Proses ini dapat memanfaatkan ketrampilan kritis peserta didik dalam memecahkan masalah serta mempertimbangkan etika dan nilai-nilai yang mendasari dalam pengampilan keputusan (Zubaidah, 2017). Membuat keputusan dari pemecahan masalah

memungkinkan seseorang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dengan cara yang sistematis dan efektif. Proses ini membantu meminimalkan risiko kesalahan atau keputusan yang tidak tepat karena didasarkan pada analisis dan evaluasi yang cermat terhadap informasi yang ada (Oktariani, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa dalam membuat sebuah keputusan dari masalah yang sudah di pecahkan kita bisa memulai dari menguraikan proses menganalisis, mengevaluasi, dan mengevaluasi informasi untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah atau mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini menekankan pentingnya pengumpulan informasi dan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah dan menemukan solusi. Proses ini juga membantu dalam mengevaluasi validitas informasi dan meminimalkan risiko keputusan yang salah karena analisis dan evaluasi yang tidak memadai.

Menurut teori konstruktivisme pengetahuan seseorang adalah hasil konstruksi belajar tertentu, di mana kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang melibatkan pertanyaan dan jawaban, analisis dan pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok, dan sebagainya. Critical thinking (Berpikir kritis) adalah usaha untuk berpikir secara metodis dan terarah saat memberikan evaluasi informasi, memberikan pembenaran, menganalisis asumsi, menyelidiki secara mendalam masalah yang tidak diketahui, dan membuat keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan (Husna, 2023).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Berpikir kritis adalah proses yang membantu individu untuk membuat keputusan dan membuat pilihan rasional untuk memecahkan masalah. Ini adalah bagian penting dari proses pemecahan masalah, karena melibatkan penggunaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) untuk mengembangkan pengetahuan baru. Dalam proses produksi dan pemecahan masalah, berpikir kritis sangatlah penting. Proses ini melibatkan analisis fakta dan alasan, yang membantu individu mengidentifikasi informasi yang valid secara objektif dan menghindari kenaifan atau bias. Proses ini juga membantu dalam mengambil keputusan yang lebih baik, berpikir kritis, dan menghindari pemberian informasi yang tidak dapat diandalkan. Salah satu aspek berpikir kritis adalah kemampuan membedakan fakta dari fiksi. Dalam konteks ini, penting bagi individu untuk membedakan antara fakta dan fiksi dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan argumen pendukung. Hal ini memungkinkan kesimpulan yang lebih akurat dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Aspek lain dari berpikir kritis adalah kemampuan membedakan antara berpikir kritis dan kritis. Kritikus yang berkreasi dan mengkritik bisa lebih terbuka dalam mengutarakan pendapatnya, karena mereka lebih cenderung mengemukakan argumen yang valid. Namun, kritikus yang mengkritik bisa jadi tidak puas dengan isu yang dihadirkan. Terakhir, berpikir kritis melibatkan evaluasi secara konstruktif dengan solusi atau saran yang positif dan konstruktif. Kritikus yang mengkritik dapat dimotivasi oleh motivasi individu atau gagasan kritis.

Kesimpulannya, berpikir kritis merupakan keterampilan yang berharga bagi individu untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam berbagai situasi. Dengan memahami aspek-aspek ini, individu dapat membuat keputusan yang tepat dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih terinformasi.

SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo memiliki siswa-siswi yang mumpuni dalam memecahkan sebuah masalah dan juga mencari solusinya khususnya pada pembelajaran fiqih dimana berfikir kritis sangat melibatkan analisis dan evaluasi mendalam terhadap hukum-hukum islam dan prinsip-prinsipnya hal ini mencakup konteks histori dan situasional dari suatu hukum fiqih untuk menerapkan dengan tepat pada kondisi saat ini, kemudian siswa mampu membandingkan berbagai pendapat ulama untuk mengevaluasi argumentasi dan landasan hukum dibaliknya dan juga mengaitkan hukum fiqih dengan realitas pribadi sosial untuk memahami implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori konstruktivisme berfikir kritis adalah proses dimana individu membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dan refleksi yang di pelopori oleh tokoh jean piaget dan lev Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer dari guru ke siswa, tetapi dibangun secara aktif oleh individu (Husna, 2023).

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan *critical thinking* siswa pada mata pelajaran fiqih di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo

PBL merupakan salah satu jenis model pembelajaran dalam pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana sekelompok siswa berkolaborasi untuk menemukan solusi atas tantangan berdasarkan situasi nyata. Sebagai terobosan dalam pendidikan, pembelajaran berbasis masalah memberi siswa kesempatan untuk terus meningkatkan, mengasah, menilai, dan mengembangkan bakat berpikir kritis mereka melalui pendekatan terorganisasi terhadap kerja kelompok atau tim yang memaksimalkan potensi berpikir mereka. SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam kurikulumnya, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Pendekatan ini merupakan salah satu cara untuk membantu siswa menjadi lebih kritis karena pendekatan ini memaparkan mereka pada lebih banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian mereka pecahkan dan temukan solusinya.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan Salah satu strategi pengajaran mutakhir yang digunakan untuk membantu siswa menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah yang lebih baik adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Karena model pembelajaran ini membantu siswa menggunakan apa yang mereka ketahui untuk memecahkan tantangan dunia nyata, model ini juga dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, penelitian tentang kemandirian penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam disiplin ilmu fiqih dianggap relevan (Bariyah, 2022).

Model pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu model yang cocok di terapkan dalam usaha meningkatkan *critical thinking* siswa pada pembelajaran fiqih, PBL merupakan strategi pengajaran efektif yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah dan pemecahan masalah. Ini menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan menarik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan mereka, model pembelajaran ini adalah model pembelajaran berbasis masalah, dimana peserta didik diminta untuk diskusi dengan kelompok mereka masing-masing untuk memecahkan serta mencari solusi masalah yang sedang mereka pecahkan, model pembelajaran ini lebih membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo sudah berjalan dengan baik, Berdasarkan tujuan dan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, yaitu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa, mengajak siswa aktif mencari informasi untuk memecahkan masalah, dan mengajak siswa aktif berdebat atau menantang jawaban kelompok lain, maka penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo sudah berjalan dengan baik.. Dalam proses pemecahan masalah siswa memanfaatkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah selama proses pemecahan masalah. Mereka juga dapat berbagi informasi dengan siswa lain dan mendiskusikan hasilnya untuk mencapai konsensus. Namun, hal ini juga dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri saat mereka menyampaikan presentasi di depan kelas, dan selama sesi tanya jawab, siswa berpartisipasi aktif dalam menambahkan dan menantang materi serta mengajukan pertanyaan.

Model pembelajaran *problem based learning* ini sangat sukses dalam meningkatkan nya berfikir kritis peserta didik ketika siswa dihadapkan pada materi tentang ilmu faraid atau ilmu waris, mereka mampu memahami komponen-komponen waris dan siapa yang berhak menerima warisan. Alhasil, model pembelajaran berbasis masalah ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan juga sangat tepat digunakan dalam mata pelajaran fiqih. Kemudian peserta didik mengerti dan mereka dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari serta di lingkungan masyarakat, sesuai dengan tujuannya model *problem based learning* ini melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui sintag atau tahapan-tahapan dari model pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut (Saputra, 2020).

Mengorientasikan siswa terhadap masalah Pada tahap ini, instruktur akan membahas tujuan pembelajaran dan sumber daya yang akan digunakan. Instruktur juga akan menyiapkan perangkat yang akan membantu pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Pada tahap ini, rencana untuk menerapkan metodologi pembelajaran berbasis masalah secara efektif adalah menyiapkan semua rangkaian untuk membantu siswa belajar. Saat menggunakan pembelajaran berbasis masalah, pendidik membuat aktivitas pembelajaran di mana siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menemukan solusi atas tantangan yang menyerupai masalah dunia nyata. Guru memberikan siswa skenario sulit untuk diselidiki dan menemukan

solusi mereka sendiri selama pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, guru harus memberikan tugas berdasarkan masalah dunia nyata yang tidak terstruktur, membiarkan siswa mengerjakannya sendiri, dan menawarkan bimbingan. Dengan memeriksa kesulitan yang disajikan dalam lingkungan pemasaran, siswa dapat secara efektif menemukan solusi logis. Oleh karena itu, masalah kontekstual nonrutin adalah jenis masalah yang cocok untuk membina dan meningkatkan kemampuan berpikir matematika siswa. Pertanyaan-pertanyaan untuk memecahkan kesulitan ini dapat dibuat sebagai masalah terstruktur atau terbuka (Polya, 2019).

Mengorientasikan siswa terhadap masalah merupakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa dan bertujuan untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang aktif dan terlibat, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi mereka (Bariyah, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru membahas tujuan pembelajaran, menyiapkan terlebih dulu bahan pembelajaran yang digunakan, dan strategi yang digunakan untuk memandu pembelajaran berbasis masalah. Guru menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk mengatasi permasalahan dunia nyata, menyajikan situasi kepada siswa, mendorong penyelidikan dan pemecahan masalah, dan memberikan bimbingan. Guru juga menganalisis konteks pemecahan masalah untuk memastikan siswa berhasil memecahkan masalah. Mengorientasikan siswa terhadap masalah merupakan pendekatan pengajaran yang membantu siswa memahami dan menerapkan informasi dalam konteks yang relevan.

Mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah Mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah dimana pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, serta pengumpulandata dan pemecahan masalah. Tahap ini adalah langkah dimana peserta didik mendapatkan eksperimen terkait informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dari pemecahan masalah, peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing secara aktif guna untuk terlaksananya pememecahkan masalah, pada tahap ini terciptanya serta meningkatnya peserta didik dalam berfikir kritis untuk memecahkan masalah (Arifin, 2020).

Mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah adalah upaya untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang akan berguna dalam berbagai konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan terlibat, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam proses pemecahan masalah berlangsung, dimana pada tahap ini siswa diminta untuk memperbanyak referensi dan juga reduksi data (Bariyah, 2022).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mengorganisasi siswa untuk analisis masalah melibatkan penyediaan informasi yang relevan, memungkinkan mereka mengalami pemecahan masalah, dan mengumpulkan data. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif, pembinaan pengetahuan, dan pemanfaatan berbagai referensi dan metode pengumpulan data.

Pada tahap ini peserta didik diminta untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, peserta didik diminta untuk membuat jawaban sementara dikelompoknya masing-masing dari permasalahan yang sudah di berikan kemudian peserta didik menganalisis dan mengevaluasi dan mendiskusikan hasil dari pemecahan masalah sebelum di presentasikan (Polya, 2019). Mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi merupakan pendekatan pendidikan yang aktif dan terlibat, yang tidak hanya mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah konkret, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menjadi pemikir yang kritis, kreatif, dan mandiri, siap menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata (Arifin, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa Mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi adalah pendekatan pendidikan dimana melibatkan peserta didik yang aktif dan terlibat, mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah konkret dan membuat jawaban sementara dikelompoknya masing-masing dari permasalahan yang sudah di berikan. Jadi memungkinkan mereka untuk menjadi pemikir yang kritis, kreatif, dan mandiri, siap menghadapi berbagai tantangan di dunia. Mengembangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah di pecahkan dimana guru diminta untuk membantu peserta didik dalam menganalisis data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya, kemudian sesuaikan data dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dikelompokkan dan dipersilahkan untuk peserta didik untuk bertukar argument satu sama lain.

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam menganalisis data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya, kemudian guru menunjuk salah satu kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok mereka, selain presentasi guru juga mengarahkan peserta didik yang lain untuk menanggapi dan juga bertanya dari hasil kelompok yang presentasi, Latihan ini mengajarkan siswa untuk mengaktifkan dan mengembangkan pemikiran kritis serta rasa percaya diri. Setelah kegiatan selesai, guru mengevaluasi hasil presentasi masing-masing kelompok. Guru kemudian menilai aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dari proses pembelajaran, serta siswa yang aktif dan pasif. Terakhir, guru mengevaluasi hasil diskusi siswa dan memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dibahas selama proses pembelajaran. Guru terlebih dahulu melakukan refleksi terhadap diskusi dan mengevaluasi hasil diskusi terhadap masalah yang telah dibahas bersama (Arifin, 2020).

Mengembangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah dipecahkan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah itu sendiri, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka tidak hanya belajar untuk menyelesaikan masalah tetapi juga untuk menjadi pemecah masalah yang efektif dan berpengalaman dalam situasi yang kompleks dan beragam (Polya, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa Proses menganalisis dan mengevaluasi data dari permasalahan masa lalu melibatkan guru membantu siswa menganalisis data, membandingkannya dengan pertanyaan sebelumnya, dan menyajikannya kepada orang lain. Hal ini membantu siswa memahami dan mengekspresikan pendapat mereka, yang mengarah pada peningkatan pemikiran kritis dan pertumbuhan pribadi. Guru kemudian melakukan analisis data secara komprehensif, dengan fokus pada aspek kognitif, psikologis, dan efektif. Pendekatan ini membantu siswa menjadi pembelajar aktif dan pasif, meningkatkan pengalaman belajar mereka dan menjadikannya lebih efektif dan relevan dalam situasi yang kompleks.

Menurut teori konstruktivisme Proses membangun pengetahuan di mana pendidikan memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan, belajar secara aktif, merumuskan ide, dan memberikan konteks pada pengetahuan yang baru diperoleh. Pendekatan konstruktivisme menempatkan penekanan kuat pada kebutuhan siswa untuk menemukan informasi yang kompleks, mencocokkan pengetahuan baru dengan aturan yang sudah ada sebelumnya, dan membuat koreksi ketika aturan menjadi tidak sesuai. Menurut teori konstruktivisme, ada dua model pembelajaran. Yang pertama adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang dimulai dengan penyajian masalah aktual yang berkaitan dengan pokok bahasan. Selain itu, PBL adalah model pembelajaran yang berasal dari pemahaman siswa terhadap suatu masalah, pencarian mereka terhadap solusi alternatif, dan pemilihan solusi terbaik untuk diterapkan dalam memecahkan masalah (Husna, 2023).

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu model yang cocok di terapkan dalam upaya meningkatkan *critical thingking* siswa pada pembelajaran fiqih, PBL merupakan strategi pengajaran efektif yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah dan pemecahan masalah. Ini menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan menarik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan mereka, model pembelajaran ini adalah model pembelajaran berbasis masalah, dimana peserta didik diminta untuk diskusi dengan kelompok mereka masing-masing untuk memecahkan serta mencari solusi masalah yang sedang mereka pecahkan, model pembelajaran ini lebih membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo, peneliti menyimpulkan bahwa

sekolah telah berhasil mengembangkan dan mewujudkan aspek berpikir secara kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Terdapat beberapa anak yang introvert dan kurang aktif dalam pelaksanaannya, namun guru mampu mengatasinya dengan baik dengan melakukan kontrol, pengawasan, dan pendampingan terhadap siswa yang kurang aktif. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pengajaran fiqih tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pembelajaran lainnya, yaitu kurikulum siswa, guru, model pembelajaran, media, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah telah terlaksana dengan baik dan lancar di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo. Namun, agar model tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan kesiapan dari guru, siswa, dan lingkungan sekitar, dan hal ini dapat dipastikan selama proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan adanya pembelajaran kelompok agar siswa dapat memecahkan permasalahan atau suatu kejadian yang sedang dikaji selama proses pengajaran dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis, aktif, dan analitis. Ketika paradigma pembelajaran berbasis masalah digunakan, peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses diskusi, sehingga kemungkinan peserta didik dapat saling *sharing* pengetahuan dan bekerja sama untuk mencari Solusi.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di tingkat kelas X. Pemilihan kelas ini didasarkan pada kesesuaian kurikulum serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, yang menjadi faktor pendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan implementasi model pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh efektivitas strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Meski demikian, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai kendala. Beberapa faktor penghambat yang diidentifikasi antara lain adalah karakteristik siswa yang cenderung introvert, keberagaman kemampuan dan kepribadian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesiapan guru dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran. Kendala-kendala ini perlu diperhatikan agar model pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan secara optimal di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, R. F. (2023). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Based Learning dan Kemampuan Berfikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Fiqih*.
- Anggito Albi, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Asriningtyas Anastasia Nandhita. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD*. 5(April).
- Anida. (2021). *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Siswa Materi Salat Jum'at Kelas VI MI Mambaul Huda Boyolangu*.

- Arifin, E. G. (2020). *Problem Based Learning to Improve Critical Thingking*. 3(4), 98–103.
- Bambang, B., Fauzi, N., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). *Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis*. 9(4), 2093–2098.
- Bariyah, E. M. (2022). *Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. 2(02), 284–294.
- Bilkisda, I. Z., & Sudibyo, E. (2021). *Pengaruh Pembelajaran E-Learning Edmodo Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Pada Materi Kalor Dan Perpindahannya*. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 193–198.
- Cendekia, M. S., Lismaya, L., & 228/JTI/2019, A. I. (2019). *BERPIKIR KRITIS & PBL: (Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia.
- Desy Triani Dewi. (2021). *Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(2), 149–157.
- El-barqie, J. (2020). *Jurnal El-Barqie: Jurnal MA Darussalam Volume 1 Nomor 1 Maret 2020*. 1, 141–162.
- El-yunusi, M. Y. M. (2023). *Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. 4(2), 113–132.
- Fakhriyah, F. (2014). *Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101.
- Farida, N. (2008). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Metode Penelitian Kualitatif*, 1(1), 305.
- Faza, N. M. (2023). Nur Muhammad faza. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*.
- Haryanti, Y. D. (2017). *Model Problem Based Learning Membangun*. 3(2).
- Husna, H. (2023). *Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme Untuk Meningkatkan*. 2022, 2177–2188.
- Husnul Hotimah. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Kemenag, R. I. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Dir Pengadaan Kitab Suci Alquran.
- Muhamad Yusron Ulul Albab. (2019). *Implementasi Metode Problem Based Learning DalamMengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jakarta*. 2.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, S. P. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Muhson, A. (2009). *Peningkatan Minat Belajar Dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem-Based Learning*. 171–182.
- Novianti, B., & Sapiruddin, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Cards Of The Formula Pada Perkuliahan Mekanika. *Kappa Journal*, 3(2), 105–112.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33.
- Permadinata Kisandi. (2023). *Impelemntasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen*. 2.
- Pertiwi, F. A., Luayyin, R. H., & Arifin, M. (2023). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 2(1), 42–49.
- Polya, B. L. (2019). *Implementasi pendekatan kontekstual pada model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan langkah-langkah polya*. 4(September), 111–120.
- Saputra, H. (2020). “ *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)* .” April, 1–9.
- Stit, S., Nusantara, P., & Ntb, L. (2020). *Teori konstruktivisme dalam pembelajaran*. 1, 79–88.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- syiaifulloh Ahmad. (2016). *Pengaruh Strategi Problem-Based*. 3.
- Tahsinia, J., Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). *Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl)*. 3(2), 167–175.
- Zubaidah, S. (2017). *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains* 1. January 2010.